

TOPONIMI DESA DI KECAMATAN KABILA BERDASARKAN ASPEK GEOGRAFIS (SUPLEMEN MATERI PENGETAHUAN DASAR PEMETAAN SMA KELAS X IPS)

Dhita Ainun Istighfari¹, Sunarty Suly Eraku¹, Rusiyah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

*Email rusiyah@ung.ac.id

Diterima: 14-11-2023

Disetujui: 17-12-2023

Publish: 30-12-2023

Abstrak Nama-nama desa tentunya memiliki latar belakang sejarah penamaan yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Toponimi Desa di Kecamatan Kabila. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan keruangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi toponimi desa di Kecamatan Kabila terdapat tiga aspek yaitu, aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponimi di Kecamatan Kabila dipengaruhi oleh faktor geografis non-fisikal yaitu aspek kemasyarakatan sebanyak 10% dan aspek kebudayaan sebanyak 10%, sedangkan faktor fisikal sebanyak 80% yaitu aspek perwujudan (Hidrologi (Sungai), Morfologis/Fisiografis (Pegunungan, Perbukitan, Lembah), Penggunaan Lahan, Biodiversitas (Flora, Fauna). Berdasarkan data yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwasanya toponimi desa di Kecamatan Kabila sebagian besarnya dipengaruhi oleh faktor geografis fisikal yaitu aspek perwujudan. Setiap desa/kelurahan di Kecamatan Kabila memiliki kearifan lokal yang hampir sama karena semua desa/kelurahan ini berada dalam satu Provinsi Gorontalo yang dimana masih kental akan adat istiadat dan kearifan lokalnya maka dari itu setiap desa/kelurahan di Kecamatan kabila memiliki kearifan lokal yang tidak jauh berbeda. Antara lain kearifan lokalnya yaitu Hayula, Tumbilo Tohe, Mome'ati (pembeatan), Molontalo (acara 7 bulanan bagi ibu hamil), Mohundingo atau gunting rambut bayi (aqiqah), Mandi Lemon, dan Adat pernikahan.

Kata kunci: Faktor Geografis; Fisikal; Toponimi

Abstract The names of these villages certainly have different historical naming backgrounds from other regions or places. This research aims to identify village toponymy in Kabila District. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a spatial approach. The data obtained in this research is based on the results of observations, interviews, documentation and literature study. The results of this research show that there are three aspects behind village toponymy in Kabila District, namely, the embodiment aspect, the social aspect and the cultural aspect. Toponymy in Kabila District is influenced by non-physical geographical factors, namely social aspects as much as 10% and cultural aspects as much as 10%, while physical factors account for 80%, namely aspects of manifestation (Hydrological (Rivers), Morphological/ Physiographic (Mountains, Hills, Valleys), Land Use, Biodiversity (Flora, Fauna). From the results of data collected in the field, it can be concluded that the toponymy of villages in Kabila District is largely influenced by physical geographic factors, namely aspects of embodiment. Every village/ sub-district in Kabila District has almost the same local wisdom because all of these villages/ sub-districts are in the same Gorontalo Province which still has strong customs and local wisdom, therefore every village/ sub-district in Kabila District has local wisdom that is not far away. different. Among other local wisdoms are Hayula, Tumbilo Tobe, Mome'ati (braiding), Molontalo (7 monthly event for pregnant women), Mobundingo or baby hair cutting (aqiqah), Lemon Bathing, and Wedding customs.

Keywords: Geographic Factors; Physical; Toponymy

1. PENDAHULUAN

Manusia berada di muka bumi untuk bertahan hidup tentunya tidak terlepas dari yang namanya konsep tempat. Setiap wilayah yang berada di Indonesia tentu saja memiliki ciri yang khas dengan karakternya masing-masing, dimana inilah yang menjadikan setiap tempat berbeda dengan tempat lainnya. Menurut Ferinelli (Agnew ed., 2004:316), "a place is a portion of the earth's surface that cannot be traded for another without causing all other aspects to change". Lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa disebut dengan tempat. Berdasarkan hal ini tempat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor historis berdasarkan aktifitas manusia. Tempat memiliki arti yang sama dengan lokasi dalam suatu ruangan terpengaruh oleh aktifitas manusia, sehingga mempunyai karakteristik tertentu.

Dalam penamaan suatu tempat tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Makna atau arti merupakan hal yang pasti dimiliki setiap nama tempat (Septiani, 2020). Terkadang makna atau arti ini memiliki kaitannya dengan sejarah terbentuknya desa itu sendiri. Akibat adanya perbedaan budaya ataupun kebiasaan di setiap daerah di Indonesia akhirnya menyebabkan semua wilayah tentu mempunyai arti yang begitu unik dan luar biasa beragam. Tokoh masyarakat desa atau orang-orang yang dituakan di desa biasanya memberikan makna ini.

Menurut Liliweri (2014) “bawaan tradisi atau sosial yang dilakukan dari generasi terdahulu ke generasi baru (masa depan) disebut dengan budaya secara historis”, dan “dasar suatu makna yang telah disepakati atau ditetapkan bersama-sama oleh masyarakat disebut dengan budaya secara simbolis”.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan sejarah, makna, dan aspek geografi yang memengaruhi penamaan desa di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Salah satu metode terbaik untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan kebiasaan yang ada di suatu daerah atau desa adalah dengan melakukan penelitian toponimi. Selain berkaitan dengan keadaan fisik dari letak geografi, toponimi juga berkaitan dengan perilaku masyarakat, kebudayaan dan juga agama yang dianut oleh masyarakat setempat (Istiana, 2012). Menurut Segara (2017), setiap lokasi pasti identik dengan nama tempat yang ada pada suatu ruang tertentu yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga mempunyai ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Sebagian besar masyarakat tidak tahu asal-usul budaya dan desa mereka. Sejarah pedesaan, serta cerita orang besar atau politik, dimasukkan dalam tulisan sejarah yang terkait. Selain itu, adanya rekaman sejarah memungkinkan kita mengetahui seberapa bangga desa itu sendiri. Kebanggaan seperti ini dapat memupuk keyakinan bahwa suatu kota atau daerah lebih hebat daripada daerahnya sendiri (Romadi, 2010). Tidak ada batas bahasa, budaya, atau pikiran dalam proses penamaan suatu tempat. Toponimi tidak terlepas dari bidang studi linguistik, geografi, sejarah, antropologi, dan kebudayaan (Camalia, 2015). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap penamaan tempat memiliki makna atau tujuan yang menyebabkan nama tersebut diberikan kepada desa atau wilayah tersebut. Menurut Sudrajat (2009) ilmu yang mengkaji awal mula penamaan suatu lokasi/tempat disebut toponimi. Dapat disimpulkan bahwa toponimi adalah nama tempat di suatu wilayah. Menurut Sudrajat (dalam Kokasih, 2010), ada tiga komponen yang mempengaruhi penamaan suatu tempat: perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Ketiga komponen ini memengaruhi cara suatu tempat dikenal dalam masyarakatnya. Sebuah kebudayaan dapat diwakili oleh namanya (Prihadi, 2015). Nama adalah identitas yang membuat sesuatu atau objek dapat dikenali dan dibedakan.

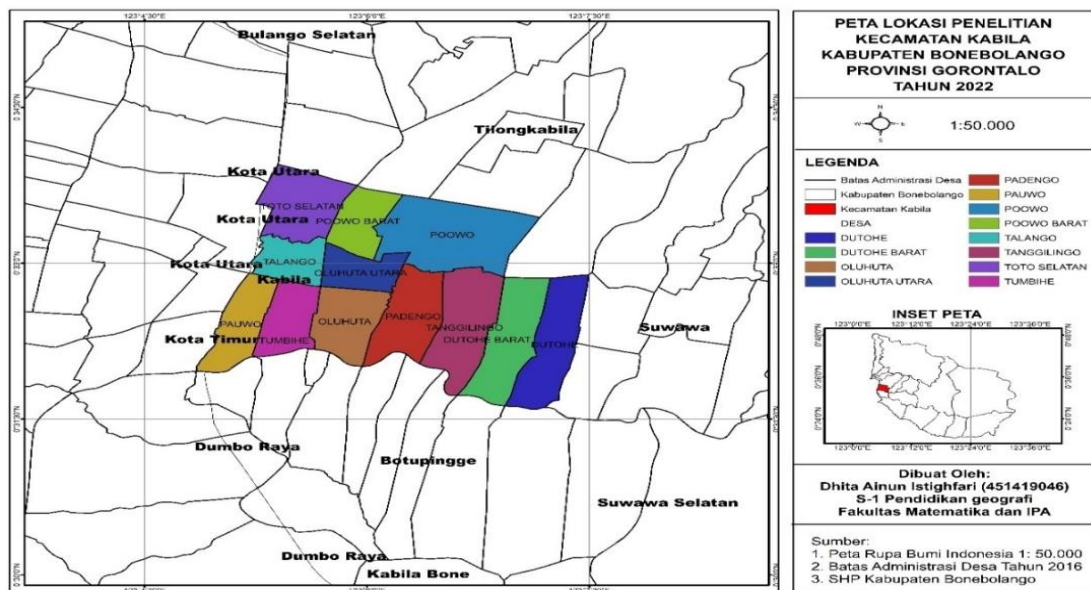
Toponimi mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai suplemen materi belajar dalam Mata Pelajaran Geografi khususnya materi pengetahuan dasar pemetaan kelas X SMA. Pada materi pengetahuan dasar pemetaan terdapat beberapa sub bab, salah satunya adalah sub bab mengenai dasar-dasar pemetaan. Dalam materi dasar-dasar pemetaan membahas tentang pengertian peta, komponen-komponen yang terdapat pada peta, jenis-jenis peta, serta tujuan dan fungsi peta. Penelitian toponimi memiliki kaitan dengan materi pengetahuan dasar pemetaan terutama pada sub bab dasar-dasar pemetaan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan mengenai toponimi ini peserta didik dapat menganalisis peta yang dicantumkan dalam penelitian mengenai toponimi ini. Dari peta tersebut peserta didik dapat mengetahui apa itu peta, jenis peta yang digunakan, komponen-komponen yang ada pada peta, dan tujuan serta fungsi pembuatan peta, namun dalam praktiknya perlu menggunakan analogi korespondensi antara geografi, linguistik, sejarah, dan filsafat (Ayanovna, 2014). Menurut Kridalaksana (2008), toponimi (juga dikenal sebagai toponimi, topomasiologi, topomastik, atau toponamatologi) adalah jenis onomastika yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu tempat. Hal ini menunjukkan bahwa nama atau label tidak hanya terdapat pada seseorang akan tetapi dapat dijadikan penamaan suatu wilayah. Nama memiliki makna budaya dan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari sejarahnya (Taquudin, 2016). Toponimi suatu daerah sering dikaitkan dengan kebudayaan yang tumbuh di sana, serta kondisi geografis dan masyarakat atau penduduknya.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan aspek geografi yang digunakan untuk penamaan desa di Kecamatan Kabila dan menjelaskan sejarah terbentuknya desa di Kecamatan Kabila serta adanya keberagaman kearifan lokal yang ada di setiap desa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber belajar dalam materi pembelajaran geografi. Toponim sangat penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa karena dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat. Segala sesuatu di dunia

kita mempunyai nama, baik yang bersifat unsur alam ataupun unsur buatan. Manusia dan lingkungannya adalah dua hal yang tidak dapat diubah. Adat istiadat dan bahasa lokal, baik yang merupakan bagian dari budaya asli maupun warisan orang asing, tidak boleh dirusak dalam proses terbentuknya identitas bangsa (Grosby, 2011). Konvensi penamaan suatu tempat biasanya mencakup beberapa alasan atau motif, seperti topografi atau sejarah alam tempat tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 12 desa yang ada di Kecamatan Kabila. Gambar. 1 menunjukkan lokasi penelitian. Penelitian berlangsung selama enam bulan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahap yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah snowball sampling dengan instrumen yang digunakan adalah angket. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang terdiri dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari masyarakat dan aparat desa. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 aspek geografi yang terdiri dari aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Toponimi Desa Kecamatan Kabila Dalam Perspektif Keruangan

Toponimi Desa di Kecamatan Kabila dalam pendekatan Geografi yang dapat dikaji menurut pola-pola keruangan, yaitu pola-pola keruangan yang ditinjau dari segi ekspresi keruangannya. Latar belakang toponimi yang kaitannya dengan faktor geografi menjadi 2 (dua) yakni faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik memiliki aspek topologi, aspek non-biotik dan aspek biotik. Aspek topologi memiliki sub aspek tanah, air, dan iklim. Aspek biotik memiliki sub aspek manusia, hewan, dan tumbuhan. Faktor non-fisik memiliki sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik. Aspek sosial meliputi industri, perdagangan, perkebunan, transpor, pasar, dan kegiatan ekonomi lainnya. Aspek budaya meliputi pendidikan, agama, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Aspek politik meliputi pemerintah, dan kepartaian. Toponimi terdapat 3 klasifikasi, yakni 1) aspek perwujudan, 2) aspek kemasyarakatan, 3) aspek kebudayaan. Penamaan desa di Kecamatan Kabila diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor-Faktor Yang Telah Mempengaruhi Karakteristik Toponimi Desa Di Kecamatan Kabila

Faktor Geografi	Unsur-Unsur	Nama Desa	Makna Toponimi
Faktor Fisik Alami (Aspek Perwujudan)	Hidrologi (Sungai), Morfologis/Fisiografis (Pegunungan, Perbukitan,Lembah), Penggunaan Lahan, Biodiversitas (Flora, Fauna	Dutohe	Tumpukan hasil hutan
		Dutohe Barat	Tumpukan hasil hutan
		Poowo	Tempat pecahnya ombak
		Poowo Barat	Tempat pecahnya ombak
		Talango	Jenis pohon yang banyak tumbuh di daerah sekitar
		Padengo	Tempat yang ditumbuhi ilalang
		Oluhuta	Tempat yang tergenang Lumpur yang menyebabkan orang-orang tergelincir
Faktor Non-Fisikal (Aspek Kemasyarakatan)	Harapan dan Tujuan Masyarakat	Oluhuta Utara	Tempat yang tergenang Lumpur yang menyebabkan orang-orang tergelincir
		Tumbihe	Tempat yang banyak rawa-rawa dan banyak didiami katak (Tumbihe)
		Pauwo Tanggilingo	Tempat yang banyak rawa Saluran air (Tanggi)
Faktor Non-Fisikal Budaya (Aspek Kebudayaan)	Antoposfer (Sosial, Politik, dan Tradisi)	Toto Selatan	Berulang kali di kunjungi

Aspek-Aspek toponimi meliputi perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek toponimi di Kecamatan Kabila dan persentasenya disajikan pada Tabel. 2.

Tabel 2. Aspek-Aspek Toponimi di Kecamatan Kabila

Aspek Toponimi	Jumlah	Persentase%
Aspek Perwujudan	10	80
Aspek Kemasyarakatan	1	10
Aspek Kebudayaan	1	10

3.2. Toponimi Desa Sebagai Suplemen Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan

Penggunaan toponimi suatu wilayah administratif satu merupakan salah sumber belajar peserta didik dalam proses belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah tentunya dengan memperhatikan disiplin ilmu lain seperti sejarah, ilmu alam, linguistik, geografi dan filsafat (Ayanovna, 2014). Dalam materi pembelajaran pengetahuan dasar pemetaan pada sup bab dasar-dasar pemetaan hanya membahas tentang pengertian peta, jenis-jenis peta, tujuan dan manfaat pembuatan peta, serta komponen yang ada pada peta. Adanya suplemen ajar Toponimi desa di Kecamatan Kabila dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik khususnya peserta didik di SMA IPS. Adanya toponimi ini peserta didik dapat mengetahui tidak hanya tentang pengetahuan dasar pemetaan tetapi juga sejarah dari suatu wilayah. Pengetahuan dasar pemetaan merupakan salah satu materi pada Mata Pelajaran Geografi kelas X IPS.

Penelitian toponimi memiliki kaitan dengan materi pengetahuan dasar pemetaan terutama pada sub bab dasar-dasar pemetaan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan mengenai toponimi ini peserta didik dapat menganalisis peta yang dicantumkan dalam penelitian mengenai toponimi. Dari peta tersebut peserta didik dapat mengetahui apa itu peta, jenis peta yang digunakan, komponen-komponen yang ada

pada peta, dan tujuan serta fungsi pembuatan peta. Toponimi yang menunjukkan formasi penamaan sebuah tempat akan dapat dimanfaatkan untuk peserta didik mengenal kondisi lingkungan di sekitarnya, serta dapat menjadikan toponimi itu sebagai awal memahami dan memaknai kondisi baik di masa lalu ataupun masa kini.

4. KESIMPULAN

Toponimi Desa di Kecamatan Kabila pendekatan geografi ditinjau dari segi keruangannya terdapat tiga (3) aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Toponimi desa/kelurahan di Kecamatan Kabila dipengaruhi oleh faktor Geografi non-fisikal yaitu aspek kemasyarakatan sebanyak 10% dan aspek kebudayaan sebanyak 10%. Selain faktor geografi non-fisikal yang mempengaruhi toponimi desa di Kecamatan Kabila faktor fisik juga mempengaruhi toponimi desa yaitu aspek perwujudan sebanyak 80%.

Toponimi dapat dijadikan sebagai suplemen materi belajar dalam Mata Pelajaran Geografi khususnya materi pengetahuan dasar pemetaan kelas X SMA IPS. Penelitian toponimi memiliki kaitan dengan materi pengetahuan dasar pemetaan terutama pada sub bab dasar-dasar pemetaan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan mengenai toponimi ini peserta didik dapat mengetahui sejarah penamaan desa/kelurahan sebagaimana yang dicantumkan dalam penelitian mengenai toponimi ini.

5. REFERENSI

- Agnew, J. & Livingston, D. (2011). *The SAGE Handbook of Geographical Knowledge*. Sage Publication Ltd: New York.
- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014) 10541061.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1).
- Fauziyyah, N. H. (2016). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul.
- Gigy, M. I. D. (2020). Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1).
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35-50.
- Istiana. (2012). Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung Di Kecamatan Kotagede. Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung
- Miranda, E., Syahrani, A., & Jupitarsi, M. DASAR PENAMAAN PERKITARAN KERATON KERAJAAN MATAN TANJUNGPURA KECAMATAN BENUA KAYONG KABUPATEN KETAPANG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232-240.
- Nurghaida, W. (2022). Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Prasetyo, Y., & Abdullah, A. (2017). Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 165-174.

- Romadi, & dkk. (2010). Penelusuran Arsip dan Sumber Lisan dalam Rangka menyusun Sejarah Desa bagi Perangkat Desa dan Anggota BPD Desa Bocor Kecamatan Buluspesntren Kab. Kebumen. *Abdimas*, 14(1), 1–6.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Dutohe Kecamatan Kabila Tahun 2022.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Poowo Kecamatan Kabila Tahun 2019.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Talango Kecamatan Kabila Tahun 2023.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kelurahan Pauwo Kecamatan Kabila Tahun 2021.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Tanggilingo Kecamatan Kabila Tahun 2021.
- Sari, D., & PGRI, P. S. N. F. U. (2018). Toponimi Desa Se-Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 14(1).
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Sihombing, V. S. (2018). Toponimi desa-desa di kabupaten dairi kajian antropolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sudrajat, A. (2009). Khilafah Islamiyah dalam perspektif sejarah. *Informasi*, 35(2).
- Taqyudin. 2016. “Punahnya Toponimi Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa”.
- Grosby, S. (2011). *Sejarah Nasionalisme: Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.